

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan dunia merumuskan bahwa kesempurnaan perasaan seseorang baik secara fisik, mental, kejiwaan maupun lingkungan sosial merupakan makna dari sebuah kesehatan.¹ Jika kita perhatikan dan Analisis kondisi saat ini, baik secara langsung maupun melalui media sosial banyaknya kabar berita mengenai berbagai kasus gangguan kesehatan mental dan jiwa yang berdampak pada keharmonisan keluarga dan masyarakat, termasuk di Indonesia salah satu negara yang menjadikan kesehatan sebagai perhatian khusus, terutama kesehatan jiwa. Bahkan dijelaskan dalam UU No 18 tahun 2014 yang menegaskan bahwa Tanda sehatnya jiwa seseorang yaitu kondisi fisik, mental, spiritual dan sosialnya tumbuh dengan baik, sehingga seseorang dapat mengetahui akan kemampuan dirinya dan lebih produktif dalam kehidupannya.²

Diantara bentuk dari gangguan kesehatan jiwa bisa berupa frustrasi, setres, bahkan depresi yang berdampak pada perbuatan bunuh diri. hasil Penelitian Felling J, Holzinger D, Beitel dan Laucht di Kentucky, Amerika Serikat, yang dikutip oleh Sofwan Indarjo menyebutkan bahwa terdapat 30 % dari mahasiswa tingkat persiapan dan pelajar SMA pernah berpikir serius tentang percobaan bunuh diri,

¹Sa'ad Riyadh, *Ilmun Nafs Fil Hadist Asy-Syariif (Jiwa Dalam Bimbingan Rasullah Saw)*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), p.233.

²Ayuningtyas, Dumilah, at all., "Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya." *JIKM: jurnal ilmu kesehatan masyarakat*, Vol. 9, No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), p.3.

Menurut Walker, Z. dalam penelitiannya “Promosi Kesehatan untuk Remaja di pelayanan Primer: uji coba terkendali secara acak” yang dikutip oleh Sofwan Indarjo menyatakan bahwa Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 18,5% yang berarti setidaknya terdapat 185 orang per 1000 penduduk. setiap rumah tangga memiliki anggota keluarga yang menderita gangguan kesehatan jiwa.³ Sehingga perlu adanya pelayanan kesehatan jiwa yang memadai seperti Rumah sakit yang khusus menangani gangguan kesehatan jiwa, Penyuluhan akan pentingnya kesehatan jiwa, berkordinasi langsung kepada ahli psikolog bahkan bisa melalui psikoterapi. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky yang di kutip oleh Triyani Pujiastuti menjelaskan bahwa Psikoterapi merupakan salah satu cara dalam mengobati penyakit melalui teknik khusus dalam penyembuhanya seperti konsultasi dengan para ahli kesehatan terutama psikiater maupun dengan Psikoterapi Islam melalui pengobatan spiritual dengan bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.⁴ Psikoterapi memiliki pengaruh besar dalam mengatasi gangguan kesehatan jiwa manusia selain dapat mengobati berbagai penyakit ia mampu membawa perubahan pada keperibadian manusia terutama pada Gejala Sindrom Cotard.

Sindrom Cotard Menurut Corlet yang dikutip oleh Nur Azizah dan Azimatul karimah merupakan suatu keyakinan Individu yang menyatakan dirinya telah mati, dalam hal lain ia menyakini dirinya membusuk, berbau tidak sedap, atau beberapa bagian tubuhnya tidak ada (waham nihilistik). ia juga dapat merasakan bahwa dirinya tidak

³Indarjo Sofwan, “Kesehatan Jiwa Remaja,” *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), p.49.

⁴Triyani Pujiastuti, *Psikoterapi Islam*, (Cirebon: Cv Elsi Pro, 2021), p.3.

mempunyai kepala bahkan dirinya hanya berupa bayangan, dan tidak bisa terlihat dicerminkan. Pada dasarnya Gejala Sindrom Cotard terlahir dari gangguan kesehatan jiwa terkecil mulai dari rasa cemas, ketakutan yang berlebihan, putus asa, membatasi diri untuk tidak bersosialisasi sampai pada Depresi yang berkelanjutan sehingga mempengaruhi kesehatan jiwanya. Menurut Debruyne yang dikutip oleh Nur Azizah, Azimatul karimah Gejala yang paling menonjol dari Sindrom Cotard adalah mood depresi (89%), delusi nihilistik tentang tubuhnya sendiri (86%), delusi nihilistik tentang keberadaan sendiri (69%), kecemasan (65%), delusi bersalah (63%), delusi keabadian (55%), dan delusi hipokondria (58%).⁵

Sehingga ketika kesehatan jiwa kita terganggu maka bersegeralah obati dengan Iman, ritual, kesalehan, amal shaleh, dan tasawuf Islam, supaya mampu meningkatkan kesehatan jiwa.⁶ Serta memperbanyak baca Al-Qur'an, mempelajari sampai pada mengamalkannya, karena Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun penyakit jiwa melalui Psikoterapi sebagaimana dalam QS. Al-Isrā ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isrā':82).

⁵Azimatul karimah Nur Azizah, "Cotard Syndrom," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* (Surabaya: Universitas Airlangga, n.d.): 26.

⁶Khairunnas Rajab, "Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya," *Indonesia Journal of Islam and muslim societies*, Vol. 4, No.2, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2014), p.262.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Al-Qur'an menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman, menjadi obat penyakit yang menyerang jiwa manusia dan dapat disembuhkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti penyakit kesombongan pada diri sendiri yang dapat disembuhkan dengan membaca ayat Al-Qur'an disertai dengan keyakinan akan kekuasaan Allah Swt, sehingga penyakit kesombongan dapat disembuhkan. Kemudian Penyakit iri hati bisa disembuhkan dengan membaca ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda untuk saling melengkapi. Oleh karenanya Ada banyak penyakit jiwa yang bisa disembuhkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. seperti penyakit putus asa, malas, bodoh, egois dan serakah.⁷

Begitupun dengan Gejala Sindrom Cotard jika kita baca dan amalkan ayat-ayat Al-Qur'an baik dengan pendekatan *Habluminnallah* maupun *Hablumminannās* seperti: QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Baqarah:233, QS. Āli'Imrān:139, QS. An-Nisā:32, QS. An-Nisā:58-59, QS. Al-Isrā:7, QS. As-Syu'arā:215, QS. Luqman:18-19, QS. Az-Zumar:53, QS. Al-Hujurāt:10, QS. Al-Hujurāt:13. maka kita akan terhindar dari Gejala Sindrom Cotard. Dengan demikian penting bagi kita untuk mencegah Gejala Sindrom Cotard di era saat ini, walaupun di Indonesia belum terdata secara detail kasus Sindrom Cotard namun gejala-gejala ringan terkadang sudah kita temui seperti: depresi, putus asa, kecemasan yang berlebihan, keyakinan yang merusak, keragu-raguan & kurangnya bersosialisasi yang akan menumbuhkan Gejala Sindrom Cotard terutama pada kalangan generasi

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmun Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), p.323.

muda yang memiliki Berbagai persoalan kehidupan dan berdampak pada kesehatan jiwa ia merasa dirinya tak berguna untuk siapapun sedangkan dalam Al-Qur'an menolak ungkapan tersebut sebagaimana terdapat dalam QS. At-Tīn ayat 4, QS. Al-Isrā ayat 70, QS. Ar-Rūm ayat 54

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tīn:4).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk yang mendapat keistimewaan khusus dari Allah Swt, pada kalimat “dalam bentuk yang sebaik-baiknya” memiliki makna yaitu sosok yang lurus, seimbang, lidah halus, tangan dan jarinya untuk menggenggam, karena Tuhan menciptakan segala sesuatu berdasarkan tujuannya. Bahkan Ibnu Arabi mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan dan kemampuan, antara lain kemampuan melihat, mendengar, dan berbicara.⁸

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isrā':70).

Pada hakikatnya Manusia merupakan makhluk yang paling beruntung dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, karena diantara

⁸Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *Tafsīr Al-Qurtubi Al-Jāmi Li Ahkāmī Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Limā Tadhmanahu Mina Al-Sunah Wa Āy Al-Furqān*, (Beirut: Muassasah Ar- Risālah, 2006), p.368.

kesempurnaan nikmat dan rahmat dari Allah Swt untuk manusia ialah mendapatkan kemuliaan, kehormatan dalam rupa dan bentuk terbaik, Kemudian diberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan, dan akal yang berfungsi untuk memahami segala sesuatu, untuk mengetahui cara memproduksi, bertani, dan berdagang serta untuk mengetahui bahasa, dan berpikir tentang kekuasaan Allah Swt.⁹

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Ar-Rūm:54).

Ayat tersebut sebagai *Best Motivation* bagi manusia untuk tetap optimis dalam menjalani kehidupan karena Allah Maha Kuasa atas semua kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan makhluk, maka Dia juga yang melemahkan dan mematikan sesuai kehendak-Nya.¹⁰

Dari permasalahan tersebut membuat Penulis ingin meneliti lebih dalam akan **Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an dalam Mengatasi Gejala Sindrom Cotard (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)**. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi masyarakat akan bahayanya penyakit hati yang bisa

⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhāj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), p.134.

¹⁰Abi Jafar Muhammad Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thabarī Jāmi Al-Bayān an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah Ar- Risālah, 1994), p.134.

berdampak pada kesehatan jiwa dan menyebabkan seseorang mengalami Gejala Sindrom Cotard.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka dapat penulis temukan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Psikoterapi dalam Perspektif Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Gejala Sindrom Cotard dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ?
3. Bagaimana Bentuk Psikoterapi dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat penulis uraikan tujuan dari Penelitian ini di antaranya:

1. Untuk Mengetahui Psikoterapi dalam Perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk Mengetahui Gejala Sindrom Cotard dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
3. Untuk Mengetahui Bentuk Psikoterapi dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian ini memberi khazanah dan informasi akan bahayanya gangguan kesehatan jiwa terutama Gejala Sindrom Cotard.
2. Hasil Penelitian ini memberi pemahaman kepada tenaga kesehatan, pembaca, khususnya penulis akan Ayat Al-Qur'an

sebagai obat penawar dari segala penyakit (psikoterapi) terutama Gejala Sindrom Cotard.

3. Hasil Penelitian ini memberi perubahan pada kesehatan jiwa masyarakat terutama generasi muda dari Gangguan kesehatan jiwa.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard telah banyak diteliti oleh para Tokoh Agama, ilmuwan, Tenaga Kesehatan dan Mahasiswa. namun terdapat beberapa penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan dibahas oleh penulis di antaranya:

1. Skripsi “*Dzikir Sebagai Psikoterapi Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Menurut Dadang Hawari*” oleh Nopa Three Sartini.¹¹ Hasil penelitiannya menegaskan bahwa dzikir merupakan bentuk dari psikoterapi kecemasan dalam agama islam. Kelebihan yang ada dalam penelitiannya yaitu pada studi kasus yang diambil dari problematika kehidupan sehari-hari, adapun kekurangannya terletak pada pembahasan yang dicantumkan hanya pada perspektif Dadang Hawari tidak mengaitkannya dengan persepektif ulama tafsir, sedangkan letak persamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis yaitu adanya solusi dalam bentuk Psikoterapi Qur’ani, dan Letak perbedaannya yaitu tidak berfokus pada psikoterapi melalui dzikir melainkan dengan bentuk amalan ibadah lainnya, terutama psikoterapi melalui hubungan sesama manusia.

¹¹Nopa Three Sartini, *Dzikir Sebagai Psikoterapi Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Menurut Dadang Hawari*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), p.106.

2. Skripsi “*Konsep Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” oleh Eka Kurniawati.¹² dari penelitiannya menunjukkan Bahwa Psikoterapi Islam adalah suatu bentuk penyembuhan masalah kejiwaan yang menggunakan teknik dan metode yang di dasarkan pada ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kelebihan pada penelitiannya ia melihat psikoterapi dari sudut pandang bidang pendidikan, adapun kekurangannya yaitu sumber data primer yang ia gunakan dan berfokus pada perspektif Hamdani Bakhran Adz-Dzaki, sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis yaitu adanya penjelasan seputar ruang lingkup psikoterapi, dan Letak perbedaannya penulis tidak mengaitkan psikoterapi dengan pendidikan namun lebih berfokus pada bentuk psikoterapi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskannya dengan pandangan mufassir.
3. Skripsi “*Kesehatan Mental dalam Perspektif Al-Qur'an analisis QS. Yūnus ayat 57.*” oleh Husnul Hatami. A.¹³ Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan menyembuhkan apa pun yang ada dalam hati. Kelebihan penelitian ini terletak pada pembahasan yang menggabungkan sudut pandang Al-Qur'an dan kesehatan, namun kekurangannya terfokus pada analisis kesehatan dalam QS. Yūnus:57. Sementara kesamaannya dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis terletak pada ayat Al-Qur'an yang

¹²Eka Kurniawati, *Konsep Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), p.31.

¹³Husnul hatima A daries, “*kesehatan Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis QS. Yunus:57*, (Palu: IAIN Palu, 2018), p.51.

digunakan sebagai dasar perspektif kesehatan, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang akan dibahas tidak hanya terbatas pada QS. Yūnus:57, melainkan juga mencakup beberapa ayat dari surat lain yang masih relevan dengan judul skripsi penulis.

4. Jurnal “*konsep kesehatan mental dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap adversity Quraish Shihab*” oleh Samain budihardjo.¹⁴ Pada penelitiannya ia menjelaskan bahwa Konsep kesehatan mental dalam Al-Qur'an mencakup gagasan tentang kesabaran dan pengendalian diri. Kelebihan pada penelitiannya ia menjelaskan konsep kesehatan mental dengan berbagai bentuk istilah, sedangkan kekurangannya ia hanya berfokus pada kajian penafsiran M. Quraish Shihab, adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas ia memberikan bentuk psikoterapi yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari, dan Letak perbedaan penelitian yang akan penulis bahas yaitu penulis tidak berfokus pada penafsiran M. Quraish Shihab melainkan pada penafsiran Buya Hamka.
5. Jurnal “*kesehatan mental dalam perspektif Al-Qur’an*” oleh sawanda.¹⁵ ia menjelaskan beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kesehatan mental, Kelebihannya ia memunculkan berbagai Ayat Al-Qur’an sesuai topik pembahasan, adapun kekurangannya terdapat pada cara penyampaian pembahasannya sangat global atau

¹⁴Samain Budihardjo, “Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur’Ān Dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah,” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No.2, (Bone: IAIN Salatiga, 2020), p.18.

¹⁵Sawanda, “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Fath*, Vol. 12, No.2, (Banten: UIN SMH Banten, 2018), p.106–116.

- singkat, sedangkan persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada bentuk psikoterapi yang dijadikan sebagai obat dalam kesehatan, dan Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu penulis berfokus pada Gejala Sindrom Cotard disertai bentuk psikoterapi yang beragam.
6. Jurnal “*Psikoterapi Al-Qur’an Sebagai Sebuah Konsep dan Model*” oleh Lukman NulHakim.¹⁶ dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikoterapi Qur’ani memiliki jangkauan yang luas. Kelebihan pada penelitiannya ia mengkorelasikan dengan psikologi umum, adapun kekurangannya pembahasan yang ia cantumkan secara singkat, adapun persamaan dengan penelitian penulis menjadikan Al-Qur’an sebagai objek untuk Psikoterapi Islami, dan Letak Perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh yaitu penulis menguraikan bentuk psikoterapi dan ayat psikoterapi dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard disertai dengan penafsirannya.
 7. Jurnal “*Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur’an dan Hadits*” oleh ikhwan Fuad.¹⁷ Kelebihan pada penelitiannya ia melengkapi pembahasannya dengan Hadits Nabi Saw, adapun kekurangannya ruang lingkup psikoterapi yang ia sampaikan secara ijmal, sedangkan persamaan dengan penelitian penulis yaitu menjadikan Al-Qur’an sebagai obat penyakit jiwa dan hati, dan

¹⁶Lukman Nul Hakim, “Psikoterapi Al-Qur’an Sebagai Sebuah Konsep Dan Model,” *Jurnal Intizar* Vol. 19, No.1, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), p.69.

¹⁷Ikhwan Fuad, “Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *Jurnal An-Nafs Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No.1, (Jawa Timur: Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, 2016), p.48–49.

Letak perbedaan penelitian yang akan penulis bahas berfokus pada psikoterapi dalam perspektif Al-Qur'an bukan Hadits.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori ini sebagai ringkasan dari teori penelitian mengenai suatu masalah yang akan dibahas oleh seorang peneliti, untuk mengarahkan penelitian dan mendukung teori dari suatu penelitian.¹⁸ Begitupun pada skripsi ini penulis akan meneliti Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard dengan kerangka Teori sebagai berikut:

Berbagai pemikiran dan kajian ilmu pengetahuan yang semakin luas, termasuk pada ilmu psikologi yang mengkaji ilmu kesehatan jiwa manusia beserta gangguan kesehatannya. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji fenomena kejiwaan secara sistematis dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat ilmiah, tidak spekulatif, sesuai dengan norma ilmiah modern, psikologi didapat dengan metode ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan dan tidak spekulatif.¹⁹ Dari bidang Psikologi, telah berkembang pengetahuan tentang penyembuhan jiwa manusia yang dikenal sebagai psikoterapi atau terapi jiwa. Psikoterapi berasal dari kata “*psycho*” yang mengacu pada jiwa atau psikis, sementara “*therapy*” berarti proses penyembuhan. Maka dapat kita katakan bahwa Psikoterapi yaitu proses penyembuhan melalui pendekatan psikologis Untuk mendukung seseorang dalam mengatasi gangguan emosional dengan mengubah

¹⁸Adi utarini, Iwan Dwi prahasto, at all., *Metode Penelitian: Prinsip Dan Aplikasi Untuk Manajemen Rumah Sakit*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), p.103.

¹⁹Ahmad saefuddin, *Psikologi Umum Dasar*, (Jakarta: kencana, 2022), p.2-3.

pola pikir, suasana hati, dan perilaku mereka, sehingga memungkinkan kepribadiannya lebih baik. Bahkan menurut Carl Jung Gustav yang menegaskan bahwa Psikoterapi bukan hanya tentang metode untuk mengobati, merawat, dan menyembuhkan, bagi orang yang mental dan jiwanya terganggu.²⁰ Akan tetapi bisa dilakukan untuk seseorang yang kesehatan jiwanya baik, Termasuk pada skripsi penulis yang menjadikan Psikoterapi sebagai metode penyembuhan dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard.

Sindrom Cotard merupakan suatu keyakinan individu yang menyatakan dirinya telah mati, dalam hal lain ia menyakini dirinya membusuk, berbau tidak sedap, atau beberapa bagian tubuhnya tidak ada (waham nihilistik). ia juga dapat merasakan bahwa dirinya tidak mempunyai kepala bahkan dirinya hanya berupa bayangan, dan tidak bisa terlihat di cermin.²¹ Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Sehingga sangat relevan jika kita korelasikan dengan Psikoterapi Islami dalam proses pencegahannya.

Psikoterapi dalam Perspektif Al-Qur'an, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya Psikoterapi melalui zakat yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat kikir, tamak dan konsumtif, Psikoterapi melalui Shalat yang memiliki korelasi langsung dengan niat, gerakan, dan pelafalan sehingga meningkatkan kesehatan dan penyembuhan bagi jiwa, Psikoterapi melalui Puasa yang mampu

²⁰Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: CV budi utama, 2015), p.1-2.

²¹Nur Azizah, "Cotard Syndrom." *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, (Surabaya: Universitas Airlangga, n.d), p.26.

menciptakan kesehatan jiwa cukup baik, selain itu puasa sebagai pencegahan dan alat bina kesehatan.²²

Dari berbagai bentuk psikoterapi tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai penentu suatu hukum melainkan sebagai obat penawar dari berbagai penyakit, terutama bagi orang-orang yang beriman, hal tersebut dijelaskan dalam QS. Fuṣṣilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. (QS. Fuṣṣilat:44)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Begitupun dengan Gejala Sindrom Cotard bisa kita cegah menggunakan Psikoterapi Islami melalui ayat Al-Qur'an diantaranya QS. Al-Baqarah:143, QS. Al-Baqarah:233, QS. Al-Isrā:7, QS. Al-Hujurāt:10, QS. Al-Hujurāt:13, Ayat-ayat tersebut penulis pilih karena memiliki kekuatan dari sisi kesehatan maupun psikologi yang mampu memperbaiki jiwa

²²Abdullah et all., "Psikoterapi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, Vol. 1, No.2, (Aceh: Madrasah Aliyah Negeri, 2022), p.69–70.

seseorang. Termasuk QS. Yūnus:57, QS. As-Syuarā:80, QS. Al-Isrā:82, QS. Fuṣilat:44 dan QS. An-Nahl:69 yang di praktek oleh Ustdaz Nurokhman.²³ salah satu dari pasiennya merasakan perbedaan positif ketika pengobatan di iringi bacaan Al-Qur'an disertai dengan pijitan refleksi dan tumbuh-tumbuhan herbal. Selain itu terdapat pula QS. Al-An'ām:103, QS. Al-Isrā:81-82, QS. Yūnus:57 yang digunakan oleh Ustdaz Supyadi ketika mengobati pasiennya.²⁴ dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pasiennya yang terkena penyakit tipes, bahwasanya selama 6 bulan ia rutin ke pengobatan medis namun penyakit tersebut datang kembali, akhirnya Ia datang ke pengobatan Ustdaz Supyadi, setelah melakukan pengobatan selama 1 bulan lebih Alhamdulillah ia kembali sehat, Ia merasakan perbedaan yang baik dalam kesehatnya, setelah ditelusuri ternyata ia dianjurkan untuk berpuasa dan menjaga sholat oleh Ustdaz Supyadi sebagai Psikoterapinya.

Dengan demikian penyakit jasmani saja bisa disembuhkan dengan psikoterapi melalui puasa apalagi penyakit kejiwaan yang langsung dirasakan oleh hati dan jiwa, serta mampu diatasi dengan perilaku dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu penulis berupaya memberikan solusi untuk masyarakat dalam menjaga kesehatan jiwanya salah satunya melalui Psikoterapi Qur'an atau psikoterapi Islam.

²³Nur Atiqoh Alwaliyah, "*Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an Oleh Ustaz Nurokhman Di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), p.61-62.

²⁴Sumiyati, *Analisis Living Qur'an Dalam Praktek Pengobatan Di Desa Gabus Kecamatan Kopo Kabupaten Serang*, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), p.52-53.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan suatu keilmuan yang tentang cara mendapatkan data menggunakan metode Ilmiah.²⁵ Dengan demikian untuk memperoleh berbagai data dan informasi dalam penelitian terkait maka penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian berupa pengumpulan data dari Buku, Kitab, Karya ilmiah, serta Literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.²⁶ Serta penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data di antaranya:

a. Data Primer

Data ini menjadi sumber utama bagi penulis dalam melakukan penelitian yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Data Sekunder

Data ini menjadi sumber Penguat sekaligus menjadi penjelas dari data Primer, diantaranya penulis ambil dari kitab-kitab Tafsir, Buku bacaan yang memiliki korelasi dengan kesehatan atau Psikologi, Jurnal, Skripsi, dan karya ilmiah lainnya.

²⁵Nurla Reny Hariyati, *Modul Praktik Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Akademi Farmasi, 2019), p.1-2.

²⁶Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2014), p.4-5.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis Menganalisis dan berusaha Menjelaskan Ayat, Penafsiran, serta Makna, terkait Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard, dengan cara:

- a. Penulis Mencari dan mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan kesehatan secara umum.
- b. Penulis memilih ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan Kesehatan Jiwa dan Psikoterapi, dan mulai memfokuskan pada ayat yang memiliki korelasi dengan Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard, Selanjutnya mencari penafsiran ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan penelitian penulis.
- c. Kemudian penulis mencari data sekunder terkait kesehatan jiwa dari berbagai Kitab Tafsir, Buku, Jurnal Ilmiah, E-Book serta Karya Ilmiah lainnya yang masih memiliki korelasi dengan penelitian penulis.
- d. Setelah penulis menemukan berbagai sumber data primer dan sekunder, penulis menyimpan sumber data tersebut untuk menjadi bukti dan arsip, jika suatu saat dibutuhkan.
- e. Penulis mulai melakukan penelitian terkait Psikoterapi dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard Studi Analisis pada kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membagi pembahasa kedalam lima Bab, diantaranya:

Bab Pertama, Pendahuluan meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Tinjauan Umum Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard meliputi: Pengertian Psikoterapi, Sejarah dan perkembangan Psikoterapi, Jenis-jenis Psikoterapi, Tujuan Psikoterapi, dan Fungsi Psikoterapi, Pengertian Sindrom Cotard, Sejarah Sindrom Cotard, Gejala Sindrom Cotard, dan Kasus Sindrom Cotard.

Bab Ketiga, Biografi Buya Hamka dan Gambaran Umum Tafsir Al-Azhar meliputi: Perjalanan hidup Buya Hamka, Pendidikan Buya Hamka, Karya-karya Buya Hamka, Pelajaran yang dapat kita ambil dari kehidupan Buya Hamka, Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar, Metodologi Tafsir Al-Azhar, Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar, Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al-Azhar.

Bab Keempat, Analisis Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard: Psikoterapi perspektif Al-Qur'an, Gejala Sindrom Cotard dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Bentuk-Bentuk Psikoterapi dalam mengatasi Gejala Sindrom Cotard.

Bab kelima, Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran untuk penelitian selanjutnya.